

Parenting Pola Asuh Anak Ala Rasulullah pada Walimurid di TK Ihyaul Ulum

Dwi Aminatus Sa'adah, Misbahul Huda, Ratna Ekowati

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: dwiaminatussaadah@gmail.com, misbahayren@gmail.com,

ratnaekowati@gmail.com

Abstract

The family is the main and first environment for children to interact, learn, communicate, and behave towards the environment where the child lives. At an early age, a child will need more love and attention from his parents, where the figure of a father and mother will influence the child's thinking patterns. Parents are expected to be able to choose the right and ideal parenting pattern for their children, which aims to optimize the child's development and most importantly, the parenting pattern implemented aims to instill good values, so that they can prevent and avoid all forms and deviant behavior in children in the future. / at a later time. This service activity takes the parenting theme of the Prophet's style. The method used in this case is a competitive participatory approach. This approach is carried out with participation from early childhood stakeholders. Problems that arise and development needs are formulated together and then a system is formed that is mutually understood. These three stages of service start from the preparation stage, mentoring stage, then the evaluation and monitoring stage. After going through a series of research, it was finally concluded that there was a need for parenting activities in the style of Rasulullah SAW so that the parents of Ihyaul Ulum Kindergarten, Ngambeg Village, District. Pucuk Kab. Lamongan can apply the Prophet's style of parenting for his children. The parents in this activity were very enthusiastic when receiving the material, because this was important for them, as evidenced by the many questions from the parents during the material activity.

Keywords: Parenting, in the style of the Prophet Muhammad, Ihyaul Ulum Kindergarten

Abstrak

Keluarga ialah lingkungan utama dan pertama bagi anak-anaknya untuk berinteraksi, belajar, berkomunikasi, serta berperilaku terhadap lingkungan sekitar tempat anak tinggal. Pada masa usia dini seorang anak akan lebih membutuhkan banyak kasih sayang dan perhatian dari kedua orangtuanya, dimana figure seorang ayah dan ibu akan mempengaruhi pola berfikir dari anak tersebut. Orangtua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan paling utama pola asuh yang diterapkan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik, sehingga dapat mencegah dan menghindari segala bentuk dan perilaku menyimpang pada anak di masa depan/ di kemudian hari. Kegiatan pengabdian ini mengambil tema parenting pola asuh ala Rasulullah SAW. Metode yang digunakan dalam hal ini ialah menggunakan pendekatan partisipatif kompetitif. Pada pendekatan ini dilakukan secara partisipasi dari stakeholder anak usia dini. Permasalahan yang muncul dan kebutuhan pengembangan dirumuskan secara bersama kemudian dibentuk system yang dipahami bersama. Tiga tahapan pengabdian ini dimulai dari tahap persiapan, tahap pendampingan, kemudian tahap evaluasi dan monitoring. Setelah melalui rangkaian penelitian akhirnya disimpulkan bahwa dibutuhkan adanya kegiatan parenting ala Rasulullah SAW agar walimurid TK Ihyaul Ulum Desa Ngambeg Kec. Pucuk Kab. Lamongan bisa menerapkan pola asuh ala Rasulullah untuk anak-anaknya. Walimurid dalam kegiatan ini sangat antusias ketika menerima materi, karena ini hal penting bagi mereka dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan dari walimurid selama kegiatan materi

*berlangsung.***Kata kunci:** *Parenting, Ala Rasulullah, TK Ihyaul Ulum*

Pendahuluan

Keluarga ialah lingkungan utama dan pertama bagi anak-anak untuk berinteraksi, belajar, berkomunikasi, serta berperilaku terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Kedekatan yang hangat dengan orang-orang terdekatnya merupakan cara terbaik untuk menumbuhkan pola asuh yang baik dan sehat, dimana pada saat anak-anak diajak bermain bersama, bernyanyi, berbicara, bercerita, dan belajar di dalam lingkungannya tersebut akan mempengaruhi secara psikologis terhadap perubahan besar bagi tumbuh kembang dan potensi anak di masa yang akan datang atau masa depan.

Pada masa usia dini seorang anak akan lebih membutuhkan banyak kasih sayang dan perhatian dari kedua orangtuanya, dimana *figure* seorang ayah dan ibu akan mempengaruhi pola berfikir dari anak tersebut. Pada masa usia dini atau masa *golden age* tumbuh kembang otak anak sangat pesat dan menyerap banyak informasi tanpa disaring terlebih dahulu. Seorang anak akan mempelajari banyak hal yang diajarkan kepadanya tanpa ia mengerti apa manfaatnya. Setiap ketrampilan dan informasi yang diterima dan dipelajari dimasa kanak-kanak akan membekas dalam otak berupa koneksi saraf yang berlimpah, namun di masa remaja akan terjadi seleksi alam atas berbagai koneksi saraf tersebut. Orangtua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan paling utama pola asuh yang diterapkan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik, sehingga dapat mencegah dan menghindari segala bentuk dan perilaku menyimpang pada anak di masa depan/ di kemudian hari.

Salah satu cara memilih pola asuh yang baik pada anak usia dini yaitu melalui kegiatan *parenting*. Parenting ialah istilah populer yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Menurut Hoghughi (2004) parenting ialah kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memastikan keberlangsungan hidup dan perkembangan anak usia dini. Kata *parent* berdasarkan tradisi biologis berarti orangtua (ibu dan ayah), sedangkan kata kerja *parenting* mengarah kepada suatu proses, interaksi, dan

aktivitas lainnya serta melakukan sesuatu.

Selain itu, *parenting* ialah suatu proses pengasuhan dan pendidikan anak mulai dari kelahirannya sampai dengan mencapai kedewasaan *personal*. *Parenting* dimulai sejak anak baru lahir dan selesai ketika anak sudah memenuhi kriteria yang disebut sebagai pribadi yang dewasa. Dewasa dalam fungsi *parenting* adalah dewasa secara psikologis dan mental. Kedewasaan mental memerlukan keterlibatan orang lain, yang secara naluriah biasanya dilakukan oleh orangtua. Membangun kedewasaan tersebut disebut *parenting*.

Selain itu, orangtua harus memastikan anak memiliki kebutuhan fisik yang terpenuhi, cukup istirahat. kebutuhan terpenuhi, kemandirian dan keterampilan kerja sama dibangun, disiplin sesuai dan konsisten. Orangtua juga bisa menjadi bagian dari anak. Setiap orangtua memiliki keinginan agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berprestasi serta berkembang sesuai dengan usianya. Setiap orangtua ingin anak-anaknya mempunyai bakat prestasi yang bermacam-macam baik akademik ataupun non akademik yang optimal. Untuk mencapai prestasi yang diharapkan benar-benar terwujud, maka ada upaya dari orangtua dalam mendidik anak mulai dari pendidikan dan pengasuhan yang baik.

Brandy (2009) menyebutkan bahwa orang tua harus meluangkan waktu bersama anak dan mengenal mereka, membangun hubungan dekat dengan anak. Berada disamping anak saat anak membutuhkan perhatian orang tua. Setiap orangtua dalam kehidupan berkeluarga tentu mengharapkan anak-anaknya dapat tumbuh menjadi anak-anak yang baik, dapat dibanggakan dan mempunyai personalitas atau sifat-sifat yang baik dalam segala hal. Orangtua akan melakukan segalanya demi membahagiakan anak-anak mereka dengan memberikan segalanya yang mereka inginkan, namun ternyata hal ini tidak selalu baik dalam proses mendidik anak. Banyak anak yang dibiasakan hidup dengan kenyamanan dan tidak pernah merasa sulit dalam hidupnya cenderung menjadi manja dan tidak dapat mandiri. Sebagai orang tua perlu berhati-hati dalam pengasuhan anak pada masa perkembangannya karena setiap didikan dapat berpengaruh besar bagi kehidupan sang anak di masa depan.

Agama Islam mempunyai dasar dan cara tersendiri dalam mendidik anak.

Karena dalam agama Islam, anak memiliki peran yang sangat penting. Sesungguhnya anak-anak adalah titipan dari Allah SWT kepada kita. Sebagai titipan-Nya, anak adalah harapan di masa depan. Merekalah kelak yang akan menjadi pengaman dan pelopor masa depan agama dan bangsa. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi kita mendidik mereka menjadi generasi unggul dan tangguh di masa depan. Lebih dari itu, Allah SWT memerintahkan orang tua untuk menjauhkan mereka dari api neraka. Cara memenuhi kewajiban itu, yaitu dengan mendidik anak sesuai dengan perintah-Nya dan teladan dari Rasulullah SAW.

Metode

Metode yang digunakan ialah dengan menggunakan pendekatan partisipatif kompetitif. Pendekatan ini dilakukan secara partisipatif dalam pengembangan anak usia dini. Permasalahan yang muncul dan kebutuhan pengembangan dirumuskan bersama, kemudian dibentuk sistem yang dipahami bersama.

Kegiatan ini dilakukan sebanyak 3 tahapan dalam pendampingan. Tahap pendampingan dimulai dari tahap persiapan, tahap pendampingan, dan dilanjutkan tahap evaluasi dan monitoring. Tahap persiapan pendampingan diawali dengan mengetahui kondisi dan situasi Anak Usia Dini yang ada di Lembaga Taman Kanak-Kanak Ihyaul Ulum Desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan. Pemetaan yang dilakukan tim melalui Observasi. Pada tahap ini dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) awal dengan pengurus TK dan Pemerintahan setempat.

Pada observasi diketahui adanya banyak wali murid yang kurang memahami akan pentingnya pola asuh yang diterapkan kepada putra dan putrinya dengan baik. Banyak wali murid yang lebih asyik membiarkan anaknya bermain bebas dari pada memberi contoh hal-hal baik kepada putra dan putrinya. Kemudian pada tahap kedua, yaitu kegiatan pendampingan. Tim melakukan diskusi lanjutan untuk menyikapi adanya peluang untuk diadakan seminar *parenting* di TK Ihyaul Ulum yang ada di desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan. Setelah pengurus satu dalam pemahaman, juga menyadari situasi dan kondisi TK Ihyaul Ulum yang ada di Desa Ngambeg Kecamatan Pucuk. Maka dilanjutkan dengan merumuskan kegiatan seminar *parenting* yang akan dilakukan di lembaga tersebut.

Pada saat perumusan kegiatan seminar *parenting* di TK Ihyaul Ulum Lamongan untuk wali murid, tim juga melibatkan kepala sekolah. Tim mengajak dialog kepada sekolah tersebut yaitu Ibu Nurul Khusniati, S.Pd. Kemudian tim menyampaikan akan diadakannya kegiatan seminar *parenting* untuk wali murid di lembaga TK Ihyaul Ulum Lamongan. Tim memberikan kesempatan kepada kepala sekolah untuk memberikan usulan tema apa yang diharapkan mampu merubah pola asuh wali murid agar lebih memahami bagaimana pola asuh ala rasulullah kepada putra dan putrinya.

Hasil dialog dengan kepala sekolah disampaikan saat FGD dengan pengurus dan pemerintah setempat. Setelah mendapat persetujuan dari semua *stakeholder* disepakati bahwa akan diadakan kegiatan seminar *parenting* dengan tema *parenting* pola asuh ala Rasulullah Saw. Selain menyepakati dan melakukan penjadwalan kegiatan seminar *parenting*. Dirumuskan pula indikator pencapaian dari kegiatan seminar *parenting* tersebut. Indikator ini digunakan untuk mempermudah monitoring dan evaluasi kegiatan.

Tahapa berikutnya monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan dengan mengacu pada indikator pencapaian kegiatan. Mulai dari mengkaji berapa indikator yang sudah terpenuhi dan yang belum terpenuhi. Jika ada indikator yang belum terpenuhi, tim akan mengevaluasi serangkaian kegiatan tambahan. Tim kembali melibatkan wali murid untuk memberikan kritik dan saran bagi kegiatan seminar *parenting* di TK Ihyaul Ulum Desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan. Dengan melibatkan semua pihak, maka kegiatan pendampingan dapat lebih optimal.

Pihak yang menjadi subjek pendampingan dalam kegiatan ini ialah wali murid TK Ihyaul Ulum Lamongan. Dari hasil observasi dan pemetaan kondisi TK Ihyaul Ulum membutuhkan adanya wejangan atau nasehat kepada wali murid agar memperhatikan dan memahami pola asuh yang diterapkan kepada putra putrinya dengan lebih baik.

Hasil dan Pembahasan

A. Parenting

Menurut Jane (1991) *parenting* atau pola asuh ialah suatu proses interaksi berkelanjutan antara wali murid dengan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas seperti memberi makan, memberi petunjuk, dan melindungi kepada anak-anak ketika mereka bertumbuh dan berkembang. Menurut Thoha (1996) *parenting* atau pola asuh ialah suatu cara terbaik yang ditempuh oleh wali murid dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Sedangkan menurut Adhim (2006) *parenting* atau pola asuh ialah suatu sikap wali murid terhadap anaknya, yang mempengaruhi bagaimana orang tua mempengaruhi anak, mendidik, dan mengasuh anak, menghadapi perilaku-perilaku anak maupun kenakalan anak.

Parenting mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, sehingga seorang anak akan selalu merasa bahwa wali murid selalu ada disaat anak membutuhkan. Menurut Baumrind (1971) terdapat 4 fungsi utama *parenting* atau pola asuh yaitu

1. Membentuk kepribadian anak

Parenting yang diberikan wali murid kepada anak akan mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seorang anak. Contohnya seorang anak yang dididik dengan pola asuh demokratis akan membentuk kepribadian anak yang baik, sedangkan anak yang hidup dengan pola asuh otoriter akan terbentuk menjadi kepribadian yang keras dan pemberontak.

2. Membentuk karakter anak

Parenting yang diberikan oleh wali murid juga dapat membentuk karakter kepada anak di kemudian hari. Contohnya seorang anak akan memiliki karakter yang baik jika anak tersebut tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan memiliki jalinan komunikasi dua arah yang baik.

3. Membentuk kemandirian anak

Anak yang tumbuh dengan kemandirian diperoleh dari pola asuh wali murid yang selalu mengasah kemandiriannya dari sejak dini. Contohnya seorang

anak akan diperbolehkan untuk makan sendiri meskipun makanannya tersebut berceceran, hingga pada akhirnya anak tersebut menjadi mandiri untuk dapat makan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain.

4. Membentuk akhlak anak

Akhlak seorang anak menjadi baik dengan pola asuh wali murid yang memperkenalkan agama, budi pekerti, dan kesopanan serta tingkah laku yang baik sejak dini dan biasanya seorang anak akan selalu memperhatikan tingkah laku orangtuanya sehari-hari untuk kemudian menirunya, karena pada anak usia dini merupakan peniru ulung.

Jadi, *parenting* ialah suatu cara mendidik wali murid terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, menyangkut semua perilaku wali murid sehari-hari, dengan harapan apa yang diberikan kepada anak akan berdampak positif bagi kehidupan anak di masa mendatang. Dimana *parenting* mempunyai 4 fungsi utama yaitu membentuk kepribadian anak, membentuk karakter anak, membentuk kemandirian anak serta membentuk akhlak anak yang dilakukan semenjak anak usia dini.

B. Metode Pendidikan anak usia dini

Menurut Anggraeni (2022) dalam melakukan parenting pada anak usia dini tentu memiliki metode yang harus diterapkan, antara lain:

1. Metode Pendidikan 0-2 Tahun

a. Doa untuk proses kelahiran

Proses kelahiran yang dialami oleh ibu selalu diiringi oleh rasa sakit yang luar biasa dan kepedihan sehingga diperlukan dzikir dan doa –doa untuk menyertai kelahiran anak tersebut sesuai dengan yang diajarkan nabi kepada anaknya Fatimah saat sedang menjalani proses kelahiran.

b. Mendidik anak pada hari pertama kelahiran

Mengumandangkan adzan. Tujuan mengumandangkan adzan adalah agar anak dapat mendengarkan hal-hal baik di hari pertamanya di dunia.

c. Mendidik anak pada hari ke tujuh kelahiran

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan wali murid dalam mendidik anak selama hari ketujuh kelahiran yaitu memberikan nama yang baik untuk bayi, dan mencukur rambut.

d. Aqiqah

Tujuan dari aqiqah yaitu sebagai pemberitahuan tentang garis keturunan dengan cara yang baik, memupuk rasa kedermawanan dan menekan sikap pelit, aqiqah dilakukan pada awal kelahiran, serta sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.

e. Mendidik bayi dengan menyusui

Islam menggariskan hak dan kewajiban bagi masing-masing suami istri. Suami berkewajiban mencari nafkah sementara istri wajib menyusui bayinya yang membutuhkan sentuhan dadanya agar bayi menemukan ketentraman kebahagiaan dan gizi yang cukup dari ibunya disertai kasih sayang.

2. Metode Keteladanan

Suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak, sebab mayoritas yang ditiru anak berasal dari wali muridnya, bahkan dapat dipastikan pengaruh dominan berasal dari kedua orangtuanya atau walimuridnya. Rasulullah SAW memerintahkan kedua orangtua untuk menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak. Pada mula dan awalnya anak akan selalu belajar dari lingkungan terdekatnya, yaitu orang tua. Mereka menyerap informasi dengan baiknya dari indra mereka, bukan hanya perkataan orang tua tetapi sikap serta perilaku orang tua akan mereka serap juga, baik disadari ataupun tidak.

Kecenderungan manusia untuk meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses. Apalagi bagi anak yang mudah meniru perilaku orang yang mempunyai ikatan emosi dengannya. Metode keteladanan ini senada dengan apa yang diungkapkan Albert Bandura dengan teori pemodelannya. Bandura percaya bahwa proses kognitif juga mempengaruhi *Observastional Learning* atau jika kita hanya belajar dengan cara *trial-and-error*, maka

belajar menjadi sesuatu yang sangat sulit dan memakan waktu lama. Salah satu kontribusi yang sangat penting dari Albert Bandura adalah menekankan bahwa manusia belajar tidak hanya dengan *classical* dan *operant conditioning*, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain. Teori tersebut disebutnya dengan teori peniruan atau *modeling*.

3. Metode dengan Pembiasaan

Pembiasaan secara etimologi berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah Lazim atau umum; Seperti sedia kala; Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.” Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa. Inti dari metode pembiasaan adalah pengulangan.

Pembiasaan merupakan hal yang sangat ditekankan Rasulullah, sebab anak mendapat pengetahuan dari apa yang dilihat, dipikir dan dikerjakannya. Jika dalam kesehariannya anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik, maka akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik sampai dewasa kelak.

Untuk menciptakan anak-anak yang baik, maka perlu pembiasaan sejak kecil dari orangtua dan keluarga lainnya. Oleh karena itu, orangtua terlebih dahulu harus menjadikan perbuatan-perbuatan baik sebagai kebiasaan dan kepribadiannya sehari-hari, sehingga mudah dicontoh oleh anak-anak.

Sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak lahir anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Pembiasaan ini juga dapat diartikan pengulangan atau dalam istilah metode pembelajaran modern dikenal dengan istilah *drill*. Salah seorang tokoh psikologi yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan adalah Edward Lee Thorndike yang terkenal dengan teori *connectionism* (*koneksionisme*) yaitu belajar terjadi akibat adanya

asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak.

4. Metode dengan Nasehat

Metode pendidikan melalui nasehat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membukakan jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui nasehat. Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Pendidikan dengan nasehat ini harus memperhatikan dua sisi yaitu mengarahkan kepada kebenaran dengan mengingkari kemungkaran. Dikala anak telah memahami keduanya, di sinilah sesungguhnya peran nasihat sangat dibutuhkan. Karena sesungguhnya daya nalar anak masih membutuhkan bimbingan supaya tepat dalam menyimpulkan apa yang dilihatnya. Dengan nasihat inilah orang tua mendorong anak untuk memperbaiki kesalahan dengan menjelaskan akan sebab akibatnya.

Rasulullah s.a.w. selalu memperhatikan waktu dan tempat untuk menasihati anak-anak. Orang tua harus mampu memilih kapan saatnya yang tepat agar hati anak-anak dapat menerima dan terkesan dengan nasihatnya orang tua untuk memberi nasehat-nasehat dengan cara yang baik.

5. Metode Perhatian

Secara psikologis anak-anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian. Anak-anak, kalangan remaja hingga orang dewasa pun sama-sama membutuhkan cinta dan kasih sayang. Kasih sayang merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Senada dengan Carl Rogers, salah satu tokoh psikologi behavioristik berpendapat bahwa proses suasana (*emotional approach*) dalam mendidik individu bukan hasil dari belajar. Artinya bahwa orangtua harus lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang dalam proses pengasuhan maupun mendidik

anaknya. Perasaan gembira, senang adalah hal yang diinginkan dalam proses pengasuhan.

6. Metode Pujian, Sanjungan dan Hukuman

Rasullulah S.a.w Mengingatkan tentang hal yang membawa dampak besar dalam jiwa anak yaitu dengan memberikan pujian dan sanjungan. Pujian dan sanjungan dapat menggerakkan perasaannya, sehingga dia dapat memperbaiki perilaku dan perbuatannya. Hati anak yang merasa senang mendengar pujian dan akan terus melakukan perbuatan terpuji.

Sedangkan untuk pemberian hukuman sendiri, dalam pola asuh Rasulullah S.a.w adalah bentuk pengobatan, hal ini dilakukan agar anak sadar bahwa masalahnya adalah masalah serius; bukan main-main. Dengan merasakan pedihnya hukuman, anak diharapkan dapat menyadari besarnya nilai kasih sayang dan kelembutan dari orangtuanya sebelum dihukum. Anak juga dapat merasakan pentingnya ketaatan, sikap dan perilaku baik mereka.

Dalam psikologi sendiri konsep pujian dan hukuman ini di kenal dengan *Reward* dan *Punishment* yang juga merupakan metode pembentukkan perilaku. Teori penguatan atau *reinforcement* juga disebut juga *operant conditioning* dan tokoh utama teori ini adalah Skinner. Skinner menganggap bahwa *reward* atau *reinforcement* merupakan faktor terpenting dalam proses belajar dan berpendapat, bahwa tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingah laku.

Hukuman yang diterapkan kepada anak harus memenuhi tiga persyaratanya sebelum melakukannya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anak- anak tidak boleh dipukul; pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali; diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki keselaannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu). Yang perlu digaris bawahi, bahwa hukuman bukanlah pembalasan dendam kepada si anak. Tujuan sebenarnya adalah pendidikan dan merupakan salah satu metode pendidikan, orangtua di sini dituntut untuk selalu waspada berinteraksi

dengan anak, memahami tabiat mereka, bertahap dalam menghukum dan memilih hukuman serta cara menghukum yang pantas.

7. Metode Kisah

Kisah di jadikan Rasulullah sebagai alat (media dan sarana) untuk menjelaskan suatu pemikiran dan mengungkapkan suatu masalah. Kisah yang baik akan banyak diminati dan dapat menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jenuh, begitu juga nilai nilai yang terkandung di dalamnya dapat dicerna oleh akal, diserap ke dalam hati untuk direalisasikan dalam tingkah laku.

Dalam psikologi perkembangan anak usia dini, ada beberapa alasan mengapa menceritakan kisah dianggap efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak. Pertama, kisah atau cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasehat, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Kedua, melalui kisah atau cerita anak diajarkan mengambil hikmah.

Dalam *Parenting* terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan yaitu melalui metode pendidikan 0-2 Tahun, metode keteladanan, metode dengan pembiasaan, metode dengan nasihat, metode dengan perhatian, metode sanjungan, pujian, dan hukuman. Hal metode –metode tersebut dapat dilakukan dalam kegiatan *Parenting*.

C. *Parenting* Ala Rasulullah Muhammad S.A.W

Parenting ialah suatu sikap wali murid atau orangtua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi yaitu cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian atau tanggapan keinginan anak.

Orang tua tentunya harus tahu hal-hal yang harus diajarkan kepada anak dan bagaimana metode yang telah dituntunkan oleh Rasulullah Muhammad S.a.w. beberapa tuntunan yang harus diajarkan kepada anak antara lain dengan cara antara lain:

1. Menanamkan tauhid dan aqidah

Cara menanamkan pendidikan tauhid pada anak di zaman seperti sekarang ini adalah dengan cara: *Pertama*, dekatkan anak dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah SWT. Terkait hal ini para orangtua sebenarnya tidak perlu bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas masalah cerita atau kisah. Karena, Al-Qur'an sendiri memiliki banyak kisah inspiratif yang semuanya menanamkan nilai ketauhidan. *Kedua*, ajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak kita belum *baligh*, maka aktualisasi akidah ini bisa dilakukan dengan mengajak anak ikut mendirikan shalat. Sesekali kenalkan dengan masjid, majelis taklim dan sebisa mungkin ajak mereka untuk senantiasa mendengar bacaan Al-Qur'an dari lisan kedua orangtuanya. Adapun di kala anak sudah *baligh* maka orangtua harus tegas dalam masalah akidah ini. *Ketiga*, mendorong anak-anak untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang dianggap bisa membantu membentuk *frame* berpikir Islami pada anak. Orangtua tidak boleh merasa cukup dengan hanya menyekolahkan anak.

2. Mengajari anak untuk melaksanakan ibadah

apabila anak telah bisa menjaga ketertiban dalam shalat, maka ajak pula anak untuk menghadiri shalat berjama'ah di masjid untuk mendisiplinkan anak. Menurut Charles tujuan jangka panjang dari disiplin adalah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri. Oleh karena itu orang tua haruslah secara kontinu atau terus menerus berusaha untuk makin memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan secara bertahap mengembangkan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri itu pada anak

3. Mendidik dengan adab dan akhlak yang mulia

Cara mudah menanamkan akhlak mulia dalam diri anak sejak dini yang bisa ayah ibu lakukan adalah dengan cara: *Pertama* memberikan

contoh akhlak yang baik. Pembelajaran terbaik untuk anak adalah melihat dan mencontoh. Orang yang paling pertama akan dicontoh oleh anak tentu adalah ayah, ibu dan kakak-kakaknya. Jadi salah satu cara terbaik menanamkan akhlak mulia dalam diri anak adalah dengan memberikan contoh teladan baik kepada mereka. *Kedua* kenalkan tentang perilaku baik kepada anak sejak dini. Anak perlu kita kenalkan tentang perilaku baik sejak dini, berbagai akhlak mulia bisa diajarkan dengan mengenalkan padanya. Seperti adab makan minum, adab tidur, adab ketika bertemu dengan yang lebih tua dan lain sebagainya.

Selanjutnya perlu disampaikan kepada anak tentang dampak kebaikan yang akan didapatkan dengan akhlak mulia, baik itu dampak di dunia maupun di akhirat. *Ketiga* kenalkan tentang perilaku buruk kepada anak sejak dini. Selain perilaku baik, anak juga perlu kita beri tahu tentang perilaku buruk. Akhlak buruk yang seharusnya jangan dicontoh dan jangan dilakukan oleh anak. Lengkap juga dengan mudarat yang akan didapatkan jika tetap melakukan keburukan, baik dunia maupun akhirat. *Keempat* berikan apresiasi jika anak melakukan kebaikan. Memberikan apresiasi berupa pujian kata, hadiah atau senyuman indah ternyata sangat jarang dilakukan oleh orang tua pada anaknya. Karena kebanyakan orang tua lebih mudah melihat kesalahan anak lalu menghukumnya ketimbang melihat kebaikan dan memberikan apresiasi. Padahal apresiasi sangat dibutuhkan anak untuk perkembangan mentalnya, dengan adanya apresiasi anak merasa kalau dirinya dianggap, dia mengetahui kalau melakukan kebaikan akan berdampak baik juga sehingga hal ini menjadi motivasi tersendiri baginya untuk terus melakukan kebaikan.

Kelima tegur dan ingatkan anak secara baik-baik jika melakukan keburukan. Saat anak melakukan kesalahan tegur dan ingatkanlah dia dengan cara yang baik-baik. Hindari membentak, memaki, memukul bahkan mengancam anak saat dia melakukan kesalahan. Saat melakukan kesalahan anak butuh orang yang mengingatkannya dengan penuh cinta dan kasih sayang. *Keenam* sabar dan konsistenlah dalam menanamkan akhlak mulia pada anak. Anak adalah investasi masa depan, membentuk

kepribadian anak, menanamkan akhlak mulia dalam diri anak tidak bisa dilakukan dalam waktu sehari atau dua hari saja. Butuh proses untuk mendapatkan hasil terbaik, bahkan mungkin prosesnya akan sangat panjang sekali. Sampai akhir hayat nanti. Untuk itulah butuh kesabaran dan konsisten dari para orang tua dalam mendidik anak-anak.

Selain mendidik anak dengan akhlak yang mulia, orang tua juga harus melarang anak dari berbagai perbuatan yang diharamkan. Hendaknya anak sedini mungkin diperingatkan dari beragam perbuatan yang tidak baik atau bahkan diharamkan, seperti merokok, judi, minum *khamr*, mencuri, mengambil hak orang lain, zhalim, durhaka kepada orang tua dan segenap perbuatan haram lainnya.

4. Membiasakan anak dengan pakaian syar'i

Anak-anak hendaknya dibiasakan menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki menggunakan pakaian laki-laki dan anak perempuan menggunakan pakaian perempuan. Untuk anak-anak perempuan, biasakanlah agar mereka mengenakan kerudung penutup kepala sehingga ketika dewasa mereka akan mudah untuk mengenakan jilbab yang *syar'i*. Jauhkan anak-anak dari model-model pakaian barat yang tidak syar'i, bahkan ketat dan menunjukkan aurat.

5. Menampilkan suri tauladan yang baik

Orang tua merupakan *role model* bagi anak sehingga orang tua harus mencontohkan sifat-sifat tauladan yang dapat dicontoh oleh anak sehingga dapat mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Selain itu dapat mempengaruhi kepribadian anak menjadi sosok lebih baik ke depannya.

6. Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengajaran

Orang tua harus dapat memahami kapan memberikan nasihat pada anak dilihat dari suasana hatinya, karena terkadang ada beberapa situasi anak tidak dapat menerima nasihat sehingga justru menolak keras. Dalam hal ini Rasulullah SAW mengatakan tiga waktu yang tepat saat hendak

memberikan nasihat pada anak, yakni, dalam perjalanan, waktu makan dan waktu anak sakit.

7. Bersikap adil dan menyamakan pemberian anak

Bersikap adil pada setiap anak baik dalam memberikan kasih sayang maupun perhatian. Terkadang anak merasa iri kepada adiknya merasa adiknya lebih disayangi sehingga anak tersebut membangkang ketika di berikan nasihat dan banyak melakukan perbuatan yang salah akibat dari memendam rasa iri tersebut.

8. Menunaikan hak anak

Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran dirinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan itu adalah memberi dan menerima. Adapun hak-hak anak diantaranya: hak mendapatkan perlindungan, Hak untuk hidup dan tumbuh kembang, Hak mendapatkan pendidikan dan Hak mendapatkan nafkah dan warisan.

9. Doa

Doa merupakan landasan asasi yang setiap orang tua dituntut untuk konsisten menjalankannya serta orang tua harus selalu mendoakan kebaikan untuk anaknya. Waktu yang mujarab untuk berdoa adalah pertengahan malam terkakhir dan setiap selesai shalat fadhu

10. Larangan mendoakan keburukan untuk ana

Setiap doa orang tua merupakan kelancaran bagi anaknya daripada orang tua mendoakan hal hal buruk untuk anak karena kekesalan sesaat alangkah baiknya orang tua selalu mendoakan hal-hal baik untuk anak.

11. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan

Mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti kepada kedua orangtua dan berbakti dan mngerjakan ketaatan serta mendorongnya untuk selalu menurut dan mengerjakan perintah dan dibantu dengan memberikan kenyamanan dan kasih sayang pada anak.

12. Serta tidak suka marah dan mencela.

Saat mencela dan marah pada anak hal tersebut dapat merusak mental dan hati anak alangkah baiknya apabila sedang emosi lebih baik menjauh dan menenangkan diri sebelum berbicara pada anak.

Parenting Ala Rasulullah S.A.W dapat dilakukan melalui menanamkan tauhid dan aqiqah, mengajari anak untuk melaksanakan ibadah, mendidik dengan adab dan akhlak yang mulia, membiasakan anak dengan pakaian syar'i, mencari waktu yang tepat untuk memberi peringatan, bersikap adil dan menyamakan pemberian anak, menunaikan hak-hak anak, serta doa.

D. Gambaran Umum Walimurid sebagai sasaran

Sasaran Kegiatan *parenting* adalah untuk meningkatkan pengetahuan walimurid dan semua peserta akan pentingnya pola asuh ala rasulullah terhadap anak usia dini. *Parenting* ini dilakukan di TK Ihyaul Ulum Lamongan dimana sasarannya ialah walimurid yang ada pada lembaga tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan secara *offline/* tatap muka dengan jumlah sasaran 37 peserta yaitu 30 walimurid, 5 orang guru, dan 2 pengurus yayasan TK Ihyaul Ulum. Adapun narasumber dalam kegiatan ini yaitu ibu Dwi Aminatus Sa'adah M.Pd dosen IAINU Tuban prodi PIAUD.

E. Solusi Pengembangan Masyarakat

Untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh walimurid dalam mengasuh anak usia dini dengan solusi yang ditawarkan ialah melakukan *parenting* dan pertemuan walimurid melalui kegiatan arisan setiap bulan sekali. Oleh karena itu, materi *parenting* dibagi dalam dua hal yaitu

1. Materi *parenting* penguatan mengenai pentingnya mengasuh anak usia dini dengan baik
2. Materi *parenting* penguatan mengenai pola asuh ala rasulullah.

Desain materi di atas, diharapkan dapat meningkatkan beberapa pemahaman walimurid diantaranya sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi walimurid dan guru khususnya akan pentingnya pola asuh yang baik dan tepat sejak anak usia dini
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman bagi walimurid dan guru khususnya cara mengasuh ala Rasulullah SAW.

F. Tingkat Ketercapaian Sasaran *Parenting***1. Tercapainya Tujuan**

Selama berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada walimurid. Walimurid sangat antusias dalam berpartisipasi dalam pelaksanaan selama kegiatan pengabdian dari awal atau mulainya acara hingga akhir atau penutup acara. Pada dasarnya walimurid memahami pentingnya pola asuh anak usia dini dan cara mengasuh ala Rasulullah SAW.

2. Tercapainya Sasaran

Dalam kegiatan ini yang menjadi sasaran adalah walimurid TK Ihyaul Ulum Desa Ngambeg Kec. Pucuk Kab. Lamongan.

3. Tercapainya Target

Target kegiatan pengabdian ini telah tercapai yang dapat ditunjukkan dengan partisipasi walimurid dalam bertanya dan bersemangat untuk mempraktikkan dalam sehari-hari mengenai cara mengasuh ala Rasulullah.

4. Tercapainya Manfaat

Pelaksanaan kegiatan ini memberikan manfaat bagi walimurid TK Ihyaul Ulum terutama dalam hal pemahaman terkait pola asuh dan cara mengasuh ala Rasulullah SAW.

Kesimpulan

Dibutuhkan adanya kegiatan *parenting* pola asuh ala Rasulullah agar para wali murid di TK Ihyaul Ulum yang ada di desa Ngambeg Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan bias lebih memperhatikan dalam menerapkan pola asuh pada anak usia dini. Perumusan dan pengelolaan kegiatan pendampingan yang harapannya dapat mengontrol terlaksananya kegiatan. Pemilihan kegiatan yang mempertimbangkan usulan dari semua pihak dapat menjadikan semangat mengikuti kegiatan yang ada.

Kegiatan *parenting* ala Rasulullah diadakan di satu lembaga TK Ihyaul Ulum desa Ngambeg Kec. Pucuk Kab. Lamongan oleh dosen dan mahasiswa bekerjasama dengan para *stakeholder* di lingkungan setempat dengan harapan agar para orangtua atau wali murid bias menyadari akan pentingnya peran mereka dalam *parenting* pola asuh anak usia dini, dengan Ibu Dwi

Aminatus Sa'adah, M.Pd sebagai narasumber dalam acara tersebut.

Daftar Referensi

(Penulisan daftar referensi disesuaikan kutipan (Nama, Tahun: Halaman). *(Arial, Size 12, Spasi 1,5)*

Contoh Daftar Referensi:

- Adhim, Muhammad Fauzil. 2006. *Positive Parenting: Cara-Cara Islam Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Baumrind. 1971. *Current Patterns of Parental Authority; Developmental Psychology Monographs*. Amerika: American Psychological Association.
- Brandy, A Coffe Marks. 2009. *Practical Parenting*. Amerika Serikat: Doctrine of the Cross Publishing.
- Jane B. Brooks. 1991. *The Process of Parenting*. Mayfield Mountain View.
- Khafidah, Wahyu. 2017. *Parenting Ala Rasulullah SAW*. (Online) Vol 5 No 2. Sarimbi Tarbawi.
(<https://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/download/1272/1040>)
- Suwaaid, M.N. 2010. *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U-Media.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.